

PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU *CYBERSEX* PADA MAHASISWA DI KABUPATEN KARAWANG

Nuram Mubina¹, Dinda Aisha², Mochammad Rifki Andris³

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang,
Jl. HS. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang 41361

nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 responden dari mahasiswa di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan data responden menggunakan aspek religiusitas dari Huber dan Huber serta mengukur perilaku *cybersex* dari Cooper, dkk. Data penelitian diolah menggunakan SPSS 24 menggunakan uji analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang. Besar pengaruh variabel religiusitas tersebut adalah 8% dan 92% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Religiusitas, Perilaku *Cybersex*, Mahasiswa

Abstract

This study aims to determine the effect of religiosity on cybersex behavior among students in Karawang Regency. Respondents in this study amounted to 100 respondents from students in Karawang Regency. This research uses quantitative methods. Respondent data collection uses aspects of religiosity from Huber and Huber and measures cybersex behavior from Cooper, et al. The research data were processed using SPSS 24 using simple linear regression analysis test. The results of this study indicate that religiosity affects cybersex behavior in students in Karawang Regency. The effect of the religiosity variable is 8% and the other 92% is influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: Religiosity, Cybersex Behavior, College Students

PENDAHULUAN

Internet telah menjadi sumber informasi penting bagi orang dewasa, remaja, dan anak-anak memberikan berbagai kemudahan seperti komunikasi, jejaring sosial, permainan, sirkulasi informasi, promosi produk, dan media bisnis. Namun, internet juga dapat disalahgunakan terutama di dunia maya yang mengarah ke berbagai jenis perilaku *cybersex* (Saputro, 2015). Perilaku *cybersex* yaitu perjumpaan seksual yang bersifat virtual dimana dua orang atau lebih yang terpisah jauh terhubung lewat jaringan internet saling bertukar pesan yang bermuatan seks eksplisit untuk menggambarkan pengalaman seksualnya (Irmawanto, 2017). Sementara menurut Cooper (dalam Nabiilah, 2019) perilaku *cybersex* merupakan aktivitas melihat gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar, melakukan panggilan video seks, atau pesan email tentang seks.

Perilaku *cybersex* menjadi semakin lazim di masyarakat modern karena kemudahan teknologi dalam mengakses internet dan pornografi melalui ponsel pintar dan gadget. Sebagaimana data Kominfo menunjukkan bahwa mayoritas perilaku *cybersex* dilakukan

dengan menggunakan ponsel pintar, diikuti oleh laptop, komputer, dan tablet. Sebagian besar individu melakukan aktivitas *cybersex* karena rasa ingin tahu atau hiburan dengan 88,7% menggunakannya untuk hiburan. Beberapa pengguna kecanduan seks *online* dan menikmati melakukan aktivitas seksual dengan orang lain. Selain itu 43,3% terlibat dalam percakapan seks melalui panggilan video (Juditha, 2020).

Menurut Sauvika (2017) perilaku *cybersex* berdampak negatif pada aspek psikologis, seperti perasaan malu, terisolasi, dan ketidakpuasan dalam pernikahan. Sementara dampak fisik meliputi perubahan fungsi otak, pelecehan terhadap anak, kehamilan yang tidak diinginkan, objektifikasi, infeksi menular seksual, HIV/AIDS, pelecehan, dan prostitusi (Juditha, 2020). Faktor-faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi perilaku *cybersex* pada mahasiswa termasuk hubungan orang tua, tekanan teman sebaya, pemahaman agama, dan paparan pornografi. Jiwa remaja yang bergejolak dan perubahan sosial yang cepat membuatnya lebih rentan (Soetjningsih dalam Putri & Coralia, 2021). Oleh karena itu, untuk berkembang secara optimal remaja harus fokus pada pendidikan, keharmonisan keluarga, dan faktor agama sebagai mekanisme kontrol sosial.

Menurut Havighurts (dalam Burhisan & Agustin, 2011) masa remaja melibatkan tugas-tugas perkembangan seperti menerima kondisi fisik, mengembangkan hubungan yang matang, mencapai peran sosial, berperilaku bertanggung jawab, dan memperoleh nilai-nilai dan sistem etika untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat. Kemudian mahasiswa merupakan masa peralihan dari fase remaja menuju dewasa awal menunjukkan keingintahuan yang signifikan tentang seksualitas memengaruhi hubungan dengan lawan jenis. Keingintahuan ini mendorongnya untuk mencari informasi, didorong oleh antusiasme, cinta, harapan, dan imajinasi (Surawan & Mazrur, 2020). Mahasiswa mengembangkan identitas diri melalui pekerjaan, nilai-nilai kelangsungan hidup, dan hasrat seksual. Terkait perkembangan seksual, remaja mulai mengembangkan minat pada hubungan lawan jenis, yang mengarah pada sikap romantis dan hubungan romantis. Alasan untuk menjalin hubungan termasuk hiburan, sosialisasi, status kelompok sebaya, perencanaan pernikahan, dan memilih teman hidup (Zulfa dkk, 2022).

Berdasarkan catatan Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa melalui situs ybkb.or.id, pada Kuartal 2021 penggunaan internet di Indonesia mencapai 196,7 juta dengan 73,7 % populasi menggunakan internet. Namun, konten negatif, terutama perjudian online dan pornografi mendominasi. Media sosial dan *instant messaging* (IM) merupakan media yang paling populer bagi pengguna internet muda dengan responden berusia 17-40 tahun, termasuk mahasiswa yang menggunakan platform ini.

Mahasiswa di Karawang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki nilai-nilai sendiri berkaitan dengan seksualitas (Angwarmase, Candrawati, dan Warsono, 2016). Indonesia memandang aktivitas seksual sebagai hal yang tabu sebelum menikah, sementara negara-negara barat menganggapnya sebagai hal yang umum. Namun, *cybersex* dengan akses mudah ke pornografi dapat mengubah norma-norma budaya ini sehingga memungkinkan lebih banyak kebebasan dan penerimaan (Juditha, 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* adalah religiusitas. Religiusitas adalah penghayatan dan pengalaman individu terhadap nilai-nilai agamanya (Lubis, 2017). Nashori (dalam Ghufuran, 2014) menyatakan bahwa individu yang religius mematuhi ajaran, mempelajari pengetahuan, melakukan ritual, meyakini doktrin, dan mengalami pengalaman religius yang memengaruhi tindakan maupun pandangan hidupnya.

Religiusitas berfungsi sebagai faktor pelindung yang membatasi perilaku menyimpang dan mempengaruhi seksualitas di internet. Hal ini menghambat pencarian materi seksual dan

menekan keinginan untuk melakukan perilaku *cybersex* (Peter & Valkenburg dalam Novikasari, 2012). Kepatuhan terhadap nilai-nilai agama membawa rasa kedekatan dengan Sang Pencipta, mengalihkan perhatian dari nafsu dan *cybersex*. Nilai-nilai agama secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual bebas individu (Agustina, 2013). Menurut Novikasari (2012) pemahaman agama merupakan faktor penting dalam perilaku seksual remaja, membantu mengatasi perilaku menyimpang dan *cybersex*. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku *cybersex* dapat melindungi internalisasi dan keterlibatan agama melalui pengaturan diri dan kontrol sosial (Hardy, 2013). Perkembangan internet yang pesat dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi penggunaannya, terutama remaja.

Penelitian oleh Zulfa, dkk (2022) menemukan bahwa mayoritas remaja di Aceh dengan religiusitas yang tinggi, mampu menghindari perilaku *cybersex* dengan 315 remaja dalam kategori rendah dan 5 dalam kategori tinggi. Selaras dengan penelitian sebelumnya Adilah dan Winarti (2022) juga mengungkapkan hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perilaku *cybersex* pada remaja, menyoroti prevalensi keingintahuan, penggunaan internet, dan mudah terpengaruh. Sementara penelitian yang dilakukan Hening (2015) membandingkan perilaku *cybersex* di Jerman dan Indonesia, tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam hal memandang atau menerima ide-ide seksualitas baru seperti perilaku *cybersex*. Namun, masyarakat Indonesia lebih menerima keberadaan perilaku *cybersex* di masa depan, terlepas dari meningkatnya globalisasi yang dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya. Resmi dan Sumaryanti (2019) juga mengungkapkan adanya korelasi negatif antara religiusitas dan perilaku *cybersex* di kalangan mahasiswa Universitas X di Kota Bandung dengan religiusitas yang lebih tinggi menghasilkan perilaku *cybersex* yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan ada atau tidaknya pengaruh pengaruh religiusitas terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausalitas. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 100 responden dari Mahasiswa di Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan cara pengambilan sampel yaitu kuota sampling. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur melalui aspek religiusitas dari teori yang dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012) terdiri dari 32 aitem, dan aspek-aspek yang diukur adalah berdasarkan tingkat keterlibatan seseorang dalam perilaku *cybersex* berdasarkan Cooper dkk (dalam Marjorie, 2016) terdiri dari 25 aitem. Penyebaran skala dilakukan dengan cara disebar melalui sosial media (Instagram, Twitter, WhatsApp, Facebook, dan Telegram) dengan bantuan *google form*. Setelah dilaksanakan uji reliabilitas terhadap masing-masing skala nilai *alpha cronbach* untuk alat ukur perilaku *cybersex* adalah 0,860 dan alat ukur religiusitas sebesar 0,667 sehingga dapat dikatakan tiap skala tersebut reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya contoh aitem yang terdapat pada tiap alat ukur tersebut antara lain:

Tabel 1. Contoh Aitem Dalam Alat Ukur

Skala	Contoh Aitem
Skala religiusitas	Saya mengetahui ajaran agama saya
	Saya mengikuti permasalahan/isu mengenai agama saya
Skala perilaku <i>cybersex</i>	Penting bagi Saya untuk mengikutiacara keagamaan di tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, vihara.
	Saya sering mengakses internet untuk melihat video porno
	Saat <i>online</i> saya menahan diri agar tidak membahas tema seksual yang dapat menimbulkan rangsangan
	Saya bertukar pesan bertema seksual (<i>sexting</i>) dengan pacar, teman, ataupun orang yang baru saya kenal di internet

Data yang terkumpul melalui penyebaran skala kemudian diolah menggunakan SPSS versi 24 dengan menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel religiusitas terhadap perilaku *cybersex* dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan juga uji linieritas atas data yang terkumpul.

HASIL

Peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas atas data yang terkumpul sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan ditemukan bahwa data variabel religiusitas dan perilaku *cybersex* terdistribusi normal ($p = 0,000$; $p > 0,05$). Selanjutnya pada hasil uji linieritas data religiusitas dan perilaku *cybersex* bersifat linier (nilai sig. $0,000$; $p < 0,05$).

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi sederhana ditemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cybersex*. Nilai konstanta sebesar 88,080 menunjukkan bahwa jika ada kenaikan konstanta sebesar 88,080 yang menyatakan bahwa jika ada kenaikan nilai dari variabel religiusitas, maka nilai perilaku *cybersex* adalah sebesar sebesar 88,080. Sedangkan untuk koefisien regresi religiusitas sebesar (-,450) artinya religiusitas memberikan penambahan nilai sebesar (-,450) kepada perilaku *cybersex* yang dapat dilihat pada keterangan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1275,267	1	1275,267	9,760	,002 ^b
	Residual	14634,672	99	130,667		
	Total	15909,939	100			

a. Dependent Variable: TOTALCS

b. Predictors: (Constant), TOTALR

Selanjutnya untuk mengetahui besaran pengaruh variabel religiusitas terhadap perilaku *cybersex* dilakukan uji determinasi untuk mendapatkan nilai *R Square*. Nilai *R Square* yang didapatkan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,283 ^a	,080	,072	11,43095

a. Predictors: (Constant), TOTALR

Berdasarkan pada tabel 3, nilai dari *R Square* sebesar 0,080 = 8%. Artinya adalah bahwa pengaruh variabel religiusitas terhadap variabel perilaku *cybersex* sebesar 8%, kemudian 92% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Kategorisasi

Uji Kategorisasi Religiusitas

Kategorisasi	Jumlah	Presentasi
Tinggi	99	99,0
Rendah	1	1,0

Berdasarkan pada tabel diatas uji kategorisasi religiusitas, responden dengan kategorisasi religiusitas tinggi sebanyak 99% atau 90 orang. Kemudian responden dengan kategorisasi religiusitas rendah sebanyak 1% atau 1 orang.

Uji Kategorisasi Perilaku *Cybersex*

Kategoris asi	Jum lah	Present asi
Tinggi	28	28,0
Rendah	72	72,0

Berdasarkan pada tabel diatas uji kategorisasi perilaku *cybersex*, responden dengan kategorisasi perilaku *cybersex* tinggi sebanyak 28% atau 28 orang. Kemudian responden dengan kategorisasi perilaku *cybersex* rendah sebanyak 72% atau 72 orang

DISKUSI

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian apakah religiusitas berpengaruh terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh kesimpulan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* secara signifikan dengan besar pengaruh 8%. Religiusitas adalah internalisasi nilai dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkahlaku sehari-hari (Agustina & Hafiza, 2013). Sementara Aprilia (dalam Rahmawati, 2012) menyatakan perilaku *cybersex* yaitu aktivitas seksual, tayangan seksual atau perbincangan yang mengarah pada hal-hal berbau seksual yang menggunakan media komputer khususnya internet.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adilah dan Winarti (2022) bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku *cybersex*. Kemudian religiusitas memiliki korelasi negatif terhadap perilaku *cybersex*. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2019) peningkatan dalam religiusitas akan diikuti dengan menurunnya perilaku *cybersex*. Sebaliknya semakin rendah religiusitas makan akan semakin tinggi perilaku *cybersex*. Kemudian dari hasil uji koefisien determinasi ditemukan bahwa religiusitas berpengaruh sebesar 8% terhadap perilaku *cybersex*, 92% dipengaruhi oleh faktor lain seperti aksesibilitas, keterjangkauan, pengaruh kelompok teman sebaya, dan kontrol orang tua (Syarifuddin, dkk, 2019).

Berdasarkan hasil uji kategorisasi religiusitas, mahasiswa dengan kategorisasi religiusitas tinggi sebanyak 99 orang. Mahasiswa dengan kategorisasi religiusitas tinggi dapat mengontrol perilaku *cybersex* (Zulfa, Maya Khairani, Rachmatan, & Amna, 2022). Sebagaimana Agustina dan Hafiza (2013) menyatakan religiusitas pada mahasiswa diperlukan untuk memiliki kendali diri yang berisi nilai-nilai dalam diri yang diyakni dan dianut sebagai dasar atas pedoman dalam hidupnya. Nilai agama dan religiusitas pada individu dianggap memberikan kontribusi besar terhadap sikap dan perilaku individu termasuk perilaku *cybersex*.

Perilaku *cybersex* dapat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas individu untuk menyaring informasi yang didapatkan. Religiusitas dalam agama dan kepercayaan mengajarkan wawasan yang normatif tentang hal-hal yang baik dan buruk beserta dengan konsekuensi atas kepatuhan dan pelanggaran yang dilakukan. Kemudian

pemahaman dan pengalaman remaja pada materi keagamaan dan kepercayaan cenderung akan mereduksi pikiran dan perilaku negatif, termasuk perilaku yang berhubungan dengan seks (Candra & Pratiwi, 2018). Mahasiswa yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dapat mempunyai kontrol yang kuat terhadap minat mengakses pornografi. Pemahaman tentang agama yang baik pada remaja tidak akan sembarangan untuk mengakses situs-situs pornografi, akan tetapi mereka akan melakukan pertimbangan terlebih dahulu berdasarkan nilai-nilai religiusitas yang sudah terinternalisasi dalam hidupnya (Resmi dan Sumaryanti, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku *cybersex* yang berarti jika semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin kecil kemungkinan individu untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*, dan sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat religiusitas pada individu maka semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk tergabung dalam perilaku *cybersex*. Sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap perilaku *cybersex* sebesar 8% dan sebesar 92% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N., & Winarti, Y. (2022). Pengaruh Religiusitas dengan Kecendrungan Perilaku Cybersex Pada Remaja : Literature Review. *Borneo Student Research* 3(2), 1993-2005.
- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). Religiositas dan perilaku cybersex pada kalangan mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 15-23.
- Angwarmase, E., Candrawati, E., & Warsono, W. (2016). Paparan Media Berhubungan Dengan Perilaku seksual pada remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(2).
- Candra, I. & Pratiwi, N. (2018). Hubungan Antara Religiusitas dengan Cybersexual Addiction pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. *Jurnal PSYCHE*, 11(2).
- Ghufran, M. Nur & Risnawita, Rini. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hardy, M. (2013). Trust in social work and social workresearch. *Qualitative Social Work*, 12(2), 229–230.
- Hening, R. K. (2015). Cybering's Future Acceptance in Germany and Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 6(2).
- Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekommas* 5(1), 47-58.
- Lubis, K. N. M. (2017). *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Cybersex pada Remaja Kelurahan Sidorejo Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Nabiilah, A. *Pengaruh self-esteem, religiusitas, dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja SMA/MA/SMK di Kecamatan Muncang, Lebak, Banten* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Novikasari., & Purba, R. M. (2012). Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex Di Kota Medan: Descriptive Of Cybersex Behavior Among Adolescents Engaging In Cybersex In Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 62-73.
- Putri, L. N. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di Sukabumi. *Prosiding Psikologi*, 150-153.
- Resmi, L. C., & Sumaryanti, I. U. (2019). Hubungan religiusitas dengan perilaku cybersex pada mahasiswa universitas x di kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 656-663.
- Saputro, A. (2015). Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3(3), 851-859.
- Sauvika, F. (2017). *Pengaruh sensation seeking , infidelity dan Big-five personality terhadap perilaku Cybersex pada dewasa awal yang telah menikah*. 1–132.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja Di Aceh. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 95-105.